

PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU MELALUI PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Ellys Siregar,M.Pd

Abstrak

Guru adalah jabatan profesi sehingga seorang guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara profesional. Sesuai dengan amanat undang-undang, seorang guru wajib melaksanakan kegiatan pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) atau Continuing Professional Development (CPD). Pengembangan profesi guru adalah kegiatan guru dalam rangka pengamalan ilmu dan pengetahuan, teknologi dan keterampilan untuk meningkatkan mutu, baik bagi proses belajar mengajar dan profesionalisme tenaga kependidikan lainnya maupun dalam rangka menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan dan kebudayaan. Salah satu kegiatan pengembangan profesi seorang guru adalah mengadakan penelitian dibidang pendidikan antara lain melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Kata Kunci : profesional, Penelitian Tindakan Kelas

1. Pendahuluan

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (2005), Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 40, ayat 2 juga menuntut guru untuk mampu menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Sesuai dengan tuntutan Undang-Undang tersebut, maka setiap guru harus memiliki kompetensi profesional yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi kependidikan, dan kompetensi sosial.

Sesuai dengan amanat Undang-Undang, salah satu kebijakan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013 adalah bahwa guru dan Kepala Sekolah/Madrasah wajib melaksanakan kegiatan pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) atau *Continuing Professional Development* (CPD). PKB guru ini di atur dalam pasal 11 huruf C dan pasal 14 ayat (2) Permeneg PAN dan RB No. 16 tahun 2009 tentang jabatan Fungsional Guru dan angka kreditnya dan dalam pasal 3 ayat (2) huruf C Peraturan Bersama Mendiknas dan Kepala Badan Kepegawaian Negara No.03/V/PB/2010 dan No 14 tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Pada prinsipnya kebijakan yang dilakukan bertujuan untuk membina karir kepangkatan dan profesionalisme guru.

Salah satu kebijakan yang menjadi tantangan dan sekaligus menjadi kendala bagi guru-guru dengan keluarnya kebijakan terbaru tersebut adalah adanya peraturan untuk kenaikan pangkat ke jenjang ke III/c ke atas mewajibkan guru untuk mengumpulkan angka kredit dari sub unsur

publikasi ilmiah dan atau karya inovatif serta dan angka kredit dari sub unsur pengembangan diri. Jika berfikir negative, maka guru guru akan merasa bahwa peraturan ini akan lebih menyulitkan mereka untuk naik pangkat jika dibandingkan dengan peraturan sebelumnya dimana pengumpulan angka kredit untuk memenuhi persyaratan kenaikan dari golongan IIIa sampai dengan golongan IVa relatif mudah diperoleh. Hal ini karena pada jenjang tersebut angka kredit dikumpulkan hanya dari tiga macam kegiatan guru, yakni (1) pendidikan, (2) proses pembelajaran, dan penunjang proses pembelajaran. Sedangkan angka kredit dari bidang pengembangan profesi belum merupakan persyaratan wajib.

Akibat kebijakan baru yang berlaku sejak tanggal 1 Januari tahun 2013 tersebut, tidak sedikit guru yang merasa kurang mampu melaksanakan kegiatan pengembangan profesinya (dalam hal ini membuat Karya Tulis Ilmiah) sehingga mereka enggan, tidak mau, dan bahkan apatis terhadap pengusulan kenaikan golongannya.

Setelah guru berpangkat pembina golongan ruang IV/a dengan jabatan guru madya, permasalahan baru timbul dimana mereka tidak segegit waktu masih golongan II dan III guna mengajukan DUPAK sebagai persyaratan untuk kenaikan pangkat ke IV/b. Mereka terhalang Permenpan No. 84/1993 yang mewajibkan bagi guru untuk naik pangkat dari IV/a ke atas dipersyaratkan mengembangkan keprofesiannya dengan membuat karya inovatif. Salah satunya berupa karya tulis ilmiah dengan bobot nilai angka kredit 12. Akibat peraturan tersebut tidak heran banyak guru-guru yang stagnan pada pangkat/golongan IVa karena untuk naik ke jenjang pangkat berikutnya mengharuskan mereka untuk menulis karya ilmiah. Untuk itu, salah satu cara untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah dengan guru harus dilatih dan membiasakan diri untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian

Tindakan Kelas (PTK) memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Melalui penelitian tindakan kelas, seorang guru memperoleh pemahaman tentang apa yang harus dilakukan, merefleksikan diri untuk memahami dan menghayati nilai pendidikan dan pembelajarannya sendiri, dapat bekerja secara kontekstual dan mengerti sejarah tentang pendidikan dan persekolahannya serta dapat melaksanakan kegiatan pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) atau *Continuing Professional Development* (CPD).

2. Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas

Gilley dan Egglan (1989) mendefinisikan profesi sebagai bidang usaha manusia berdasarkan pengetahuan, dimana keahlian dan pengalaman pelakunya diperlukan oleh masyarakat. Definisi ini meliputi aspek yaitu :

1. Ilmu pengetahuan tertentu
2. Aplikasi kemampuan/kecakapan, dan
3. Berkaitan dengan kepentingan umum

Aspek-aspek yang terkandung dalam profesi tersebut juga merupakan standar pengukuran profesi guru. Proses profesional adalah proses evolusi yang menggunakan pendekatan organisasi dan sistematis untuk mengembangkan profesi ke arah status profesional (peningkatan status).

Sementara itu, Jarvis (1983) menyatakan "Professional" as a noun, in opposition to the term „amateur“, applies to one who receives emoluments for the performance of his occupational tasks. He is also one who practices a profession and one who is regarded as an „expert“ since he has mastery of a specific branch of learning. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa seseorang yang bekerja secara profesional berhak menerima pembayaran dari tugas-tugas yang telah dikerjakannya.

Untuk dapat bekerja secara profesional, seseorang dituntut agar memiliki keahlian khusus atau kompeten dalam bidangnya.

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, sikap, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melakukan tugas keprofesionalannya. Guru dinyatakan profesional apabila mampu melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan baik, serta aktif dalam berbagai kegiatan yang relevan. Pelaksanaan pembelajaran yang baik terjadi jika guru punya kepiawian khusus dalam mengajar, dapat menjaga perhatian dan antusias siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Mengajar yang menarik merupakan bakat dan seni yang melekat pada kepribadian guru.

Seorang guru yang profesional adalah: (a) menguasai karakteristik peserta didik yang dilayani secara mendalam dengan berbagai variasi karakter dan cara pendekatannya; (b) menguasai bidang ilmu atau sumber (bahan ajar) dari segi disciplinary content maupun pedagogical content; (c) menguasai pendekatan pembelajaran yang mendidik; dan (d) mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan (Rakajoni, 2008).

Pengembangan profesi guru adalah kegiatan guru dalam rangka pengamalan ilmu dan pengetahuan, teknologi dan keterampilan untuk meningkatkan mutu, baik bagi proses belajar mengajar dan profesionalisme tenaga kependidikan lainnya maupun dalam rangka menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan dan kebudayaan (Suhardjono, dkk.,1996:1; Kepmendikbud No:025/0/1995). Macam kegiatan guru yang termasuk kegiatan pengembangan profesi adalah sebagai berikut;

- 1) Mengadakan penelitian dibidang pendidikan (PTK)
- 2) Menemukan teknologi tepat guna dibidang pendidikan
- 3) Membuat alat pelajaran/peraga atau bimbingan
- 4) Menciptakan karya tulis

- 5) Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum

Guru yang profesional harus menguasai keahlian dalam kemampuan materi keilmuan dan ketrampilan metodologi (Surya, 2003), sehingga salah satu untuk menghasilkan guru yang profesional adalah guru harus melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

3. Penelitian Tindakan Kelas

Secara harfiah, penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris yaitu *Classroom Action Research* yang berarti Action Research (penelitian dengan tindakan) yang dilakukan di kelas. Saat ini penelitian tindakan kelas sedang berkembang secara pesat di negara-negara maju seperti Inggris, Amerika, Australia, dan Canada. Para ahli penelitian pendidikan sangat menaruh perhatian terhadap jenis penelitian ini. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan baru dalam upaya-upaya pendekatan dan pemanfaatan prosedur baru yang lebih menjanjikan dalam penggunaan PTK yang mempunyai dampak langsung dalam bentuk perbaikan dan peningkatan profesionalisme guru dalam mengelola proses belajar-mengajar di kelas.

Beberapa pendapat tentang PTK, Arikunto (2009) menjelaskan :

1. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek yang menggunakan cara dan aturan atau metodologi tertentu untuk menemukan data akurat tentang hal-hal yang dapat meningkatkan mutu objek yang diamati.
2. Tindakan adalah gerakan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana dengan tujuan tertentu. Dalam PTK gerakan ini ditandai dengan siklus-siklus kegiatan untuk pesertadidik.
3. Kelas adalah tempat dimana terdapat sekelompok peserta didik yang dalam waktu bersamaan menerima pelajaran dari guru yang sama.

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Arikunto (2009), Suharsimi (2006) menjelaskan makna dari PTK adalah sebagai berikut:

1. *Penelitian*; kegiatan mencermati suatu obyek dengan menggunakan cara dan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam memecahkan suatu masalah
2. *Tindakan*; sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Tindakan yang dilaksanakan dalam PTK berbentuk suatu rangkaian siklus kegiatan.
3. *Kelas*; sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Siswa yang belajar tidak hanya terbatas dalam sebuah ruangan kelas saja, melainkan dapat juga ketika siswa sedang melakukan karyawisata, praktikum di laboratorium, atau belajar tempat lain di bawah arahan guru.

Penelitian tindakan (action research) termasuk dalam ruang lingkup penelitian terapan (*applied research*) yang menggabungkan antara pengetahuan, penelitian dan tindakan. Action research mempunyai kesamaan tema dengan penelitian: *participatory research, collaborative inquiry, emancipator research, action learning, dan contextual action research*. Secara sederhana, action research merupakan “learning by doing” yang di terapkan dalam konteks pekerjaan seseorang. Guru menerapkan action research pada kegiatan belajar mengajar di kelas sedangkan kepala sekolah menerapkan action research untuk memperbaiki manajemen sekolah.

Menurut Supardi (2005), Penelitian Tindakan Kelas sangat penting bagi guru dengan alasan antara lain:

- a. Membuat guru peka dan tanggap terhadap dinamika atau permasalahan pembelajaran di kelas;
- b. Meningkatkan kinerja guru;
- c. Guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi di kelas;
- d. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tidak mengganggu tugas pokok guru;
- e. Guru menjadi kreatif dan inovatif

4. Tujuan Dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan melalui tindakan yang akan dilakukan. PTK juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Secara lebih rinci tujuan PTK antara lain:

- (1) Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
- (2) Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas.
- (3) Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
- (4) Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan/pembelajaran secara berkelanjutan.

Output atau hasil yang diharapkan melalu PTK adalah peningkatan atau perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

- (1) Peningkatan atau perbaikan kinerja siswa di sekolah.
- (2) Peningkatan atau perbaikan mutu proses pembelajaran di kelas.
- (3) Peningkatan atau perbaikan kualitas penggunaan media, alat bantu belajar, dan sumber belajar lainnya.
- (4) Peningkatan atau perbaikan kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa.
- (5) Peningkatan atau perbaikan masalah-masalah pendidikan anak di sekolah.
- (6) Peningkatan dan perbaikan kualitas dalam penerapan kurikulum dan

pengembangan kompetensi siswa di sekolah.

Dengan memperhatikan tujuan dan hasil yang dapat dicapai melalui PTK, terdapat sejumlah manfaat PTK antara lain sebagai berikut.

- (1) Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan bagi para pendidik (guru) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu hasil-hasil PTK yang dilaporkan dapat dijadikan sebagai bahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan antara lain disajikan dalam forum ilmiah dan dimuat di jurnal ilmiah.
- (2) Menumbuhkembangkan kebiasaan, budaya, dan atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah di kalangan pendidik. Hal ini ikut mendukung profesionalisme dan karir pendidik.
- (3) Mewujudkan kerja sama, kalaborasi, dan atau sinergi antarpendidik dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah dalam pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.
- (4) Meningkatkan kemampuan pendidik dalam upaya menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, dan kelas. Hal ini turut memperkuat relevansi pembelajaran bagi kebutuhan peserta didik.
- (5) Mendorong dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Di samping itu, hasil belajarnya pun dapat meningkat.
- (6) Mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan, serta melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik, dan atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.

Sejalan dengan itu, Rustam dan Mundilarto (2004) mengemukakan manfaat PTK bagi guru, yaitu:

- a. Membantu guru memperbaiki mutu pembelajaran,
- b. Meningkatkan profesionalitas guru,
- c. Meningkatkan rasa percaya diri guru,
- d. Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.

5. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas mempunyai karakteristik khusus yang tidak terdapat pada penelitian lain. Sesuai dengan tujuan PTK yaitu untuk memperbaiki kinerja mengajar guru atau dosen, PTK mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Situasional, tema penelitian diangkat dari permasalahan sehari-hari yang dihadapi guru atau siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan masalah yang ditemukan tersebut, dilakukan diagnosis faktor-faktor yang menjadi penyebabnya dan dirancang alternatif tindakan untuk mengatasi permasalahan.
2. Self-evaluative dan self reflective, penelitian tindakan berbasis pada hasil evaluasi diri guru dan pengambilan tindakan diputuskan berdasarkan refleksi diri. Guru sebagai peneliti tindakan kelas selalu menganalisis akar permasalahan yang menyebabkan siswa gagal atau hasil belajarnya kurang baik. Setelah itu, guru mengungkapkan hasil analisisnya untuk mengambil tindakan baru. Kegiatan ini berlangsung secara terus menerus, sehingga tidak menutup peluang kepada guru untuk memodifikasi tindakan yang dianggap perlu selama proses penelitian tindakan berlangsung. Karakteristik ini mencerminkan penelitian tindakan bersifat luwes dan mampu menyesuaikan dengan situasi nyata yang dihadapi di kelas (**fleksibel dan adaptif**).
3. Paket kegiatan terbagi menjadi beberapa putaran. Kegiatan penelitian tindakan diakhiri sampai permasalahan yang dihadapi dapat diatasi bukan pada satuan kegiatan telah selesai dilakukan.

Hal ini memberi kemungkinan satu macam dan satu kali tindakan saja tidak cukup untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi sehingga perlu dilengkapi dengan tindakan-tindakan lain pada putaran waktu (siklus) berikutnya.

4. Keberhasilan penelitian tindakan diketahui dari perubahan yang terjadi sebelum, selama dan sesudah pelaksanaan tindakan. Apabila terjadi peningkatan nilai atau perbaikan situasi, maka secara umum tindakan dinyatakan berhasil. Pada penelitian eksperimen, keberhasilan penelitian diukur dengan membandingkan hasil belajar antara kelas yang diberi perlakuan dengan kelas yang tidak diberi perlakuan (kelas kontrol). Apabila hasil belajar kelas perlakuan lebih baik dari pada kelas yang tidak diberi perlakuan maka eksperimen dinyatakan berhasil. Mengingat penelitian tindakan tidak menggunakan kelas pembanding untuk mengukur keberhasilannya, maka prosedur pengumpulan data, pengolahan dan pelaporan hasil penelitian tindakan dilakukan secermat mungkin.
5. Kolaboratif, kegiatan penelitian bersifat kolaboratif antara guru, peneliti dan siswa. Kegiatan yang bersifat kolaboratif mengandung pengertian bahwa masing-masing individu yang terlibat dalam penelitian mempunyai tugas, tanggung jawab dan kepentingan yang berbeda tetapi tujuannya sama yaitu memecahkan masalah untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam hal ini, guru mempunyai kepentingan untuk meningkatkan kemampuan mengajar, peneliti bertujuan mengembangkan ilmu pengetahuan sedangkan siswa memiliki kepentingan untuk meningkatkan hasil belajar.
6. Partisipatoris, kegiatan penelitian membutuhkan partisipasi guru atau peneliti sehingga proses pengambilan data tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Selama proses penelitian berlangsung, guru bertindak sebagai pelaksana tindakan sekaligus sebagai

pengamat perubahan perilaku siswa. Apabila kegiatan penelitian merupakan bentuk kerjasama dengan pihak lain, guru bertindak sebagai pelaksana tindakan yang dirancang oleh peneliti dan perubahan perilaku siswa dapat diamati oleh tenaga peneliti.

7. Sampel terbatas, penelitian tindakan mengambil sampel spesifik pada kelas atau sekolah dengan sasaran kelompok siswa, kelompok guru atau manajemen sekolah yang mengalami permasalahan. Pengambilan sampel tidak dilakukan secara acak sehingga hasil penelitian tindakan kelas tidak dapat digeneralisasikan untuk wilayah yang lebih luas. Temuan penelitian menjadi wacana informasi dan pertukaran pengalaman yang dapat diterapkan pada kelas lain yang mengalami permasalahan sejenis. Karena jumlah yang terbatas dan tidak dilakukan pemilihan sampel maka sampel penelitian tindakan kelas lebih tepat dinyatakan sebagai subjek penelitian.

6. Jenis Dan Model Penelitian PTK

Beberapa jenis PTK adalah sebagai berikut:

1. PTK diagnostik, ialah penelitian yang dirancang dengan menuntun peneliti ke arah suatu tindakan. Dalam hal ini peneliti mendiagnosis dan memasuki situasi yang terdapat dalam latar belakang.
2. PTK Partisipan, ialah apabila orang yang akan melakukan penelitian harus terlibat langsung di dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian yang berupa laporan.
3. PTK empiris, ialah apabila peneliti berupaya melaksanakan suatu tindakan atau aksi dan membukukan apa yang telah dilaksanakan dan apa yang akan terjadi selama aksi berlangsung.
4. PTK eksperimental, ialah apabila PTK diselenggarakan dengan menerapkan berbagai teknik atau strategi secara efektif dan efisien di dalam suatu kegiatan belajar mengajar.

Beberapa model yang diterapkan dalam PTK diantaranya: 1). Model Kurt

Lewin; 2). Model Kemmis dan Mc Taggart; 3). Model John Elliot; dan 4). Model Dave Ebbut, tetapi yang paling dikenal dan biasa digunakan adalah model Kemmis dan Mc Taggart. Konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin dikembangkan oleh Kemmis & Mc. Taggart. Komponen tindakan (acting) dengan pengamatan (observing) disatukan dengan alaan kedua kegiatan itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena kedua kegiatan haruslah dilakukan dalam satu kesatuan waktu. Begitu berlangsung suatu kegiatan dilakukan, kegiatan observasi harus dilakukan sesegera mungkin. Model Kemmis & Mc. Taggart bila dicermati hakekatnya berupa perangkatperangkat atau untaian–untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Untaian tersebut dipandang sebagai suatu siklus. Oleh karena itu pengertian siklus di sini adalah putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Banyaknya siklus dalam penelitian tindakan kelas tergantung dari permasalahan yang perlu dipecahkan, semakin banyak permasalahan yang ingin dipecahkan semakin banyak pula siklus yang akan dilalui. Jika suatu penelitian tindakan kelas ingin mengkaitkan materi pelajaran dan kompetensi dasar dengan sendirinya jumlah siklus untuk setiap mata pelajaran melibatkan lebih dari dua siklus (Depdiknas, 2005).

7. Penutup

Kegiatan pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) atau *Continuing Professional Development* (CPD) merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang guru. Penelitian Tindakan Kelas merupakan bagian penting dari upaya pengembangan profesi dan karir kepangkatan guru. Melalui PTK maka terjadi peningkatan mutu pendidikan di sekolah secara berkelanjutan serta peningkatan sikap profesional guru dan pengembangan diri sebagai guru profesional.

Daftar Pustaka

Arikunto, S. 2010. *Penelitian Tindakan*. Yogyakarta; Aditya media.

Aswandi. 2006. *Guru Sebagai Peneliti*. <http://www.pontianakpost.com/>. Diakses, 15 Nopember 2007.

Depdiknas. 2005. "Penulisan Karya Ilmiah" dalam Materi Pelatihan Terintegrasi Jilid 3. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Mengengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama

Gilley, Jerry W. dan Steven A. Egglan, 1989. *Principles of Human Resources Development*. New York: Addison Wesley Pub. Company. Inc.

Jarvis, P. (1986). *Professional education*. London: Croom Helm

Raka Joni dkk.1998. *Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas* (Makalah). IKIP Malang. Malang.

Rakajoni. (2008). Model pendidikan guru dan pendidikan dosen, pra-jabatan Makalah disampaikan pada Konvensi Pendidikan Nasional VI dengan tema Pendidikan Bermutu untuk Semua. Denpasar, Bali: 17 -19 November 2008

Surya, Muhammad. 2003. *Percikan Perjuangan Guru*. Semarang: Aneka Ilmu.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.

Zainal Aqib dkk. 2007. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*

-----, Kepmenpan.petunjuk teknis jabatan fungsional guru dan angka kreditnya,

Jakarta, MeenPAN

-----, PermenDiknas No 18 tahun 2007 tentang sertifikasi guru, Jakarta